

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia kini berada di era Revolusi Industri 4.0, yang menghadirkan kemajuan teknologi besar-besaran melalui penerapan AI, IoT, dan otomatisasi di berbagai sektor (Haqqi & Wijayati, 2019). Namun, perkembangan ini juga menimbulkan tantangan, khususnya dalam pelestarian budaya lokal yang terancam oleh globalisasi. Dengan keanekaragaman budaya yang luar biasa, Indonesia memiliki ribuan tradisi, bahasa, dan kesenian daerah yang perlu dijaga. Generasi muda sejak dini, harus didorong untuk memahami dan melestarikan kekayaan budaya ini agar tidak hilang di tengah arus modernitas (Paulus, 2024). Selain itu, Indonesia tengah bersiap memasuki era Society 5.0, di mana teknologi akan berperan besar dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. Dalam era ini, teknologi canggih seperti AI dan big data akan digunakan untuk menciptakan masyarakat yang berpusat pada manusia. Oleh karena itu, penting untuk menjaga kebudayaan yang beragam ini sebagai bagian dari identitas bangsa. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi yang pesat, kita perlu memastikan bahwa budaya sebagai jati diri bangsa tetap dilestarikan dan tidak terlupakan.

Kebijakan ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 52 Tahun 2024 menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan keluruhan gagasan, perilaku, dan hasil karya manusia a dan/atau kelompok manusia yang dikembangkan melalui proses belajar dan adaptasi terhadap lingkungannya yang berfungsi sebagai pedoman untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Ha ini juga didukung dengan pendapat dari Koentjaraningrat, (2009, hlm. 144) bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Selain itu, kebudayaan bukan hanya mencerminkan cara manusia berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alamnya, tetapi juga proses yang terus berkembang melalui interaksi antarindividu dan kelompok (Spradley &

McCurdy, 2012). Tujuan utama kebudayaan adalah memahami integrasi berbagai ilmu yang masing-masing berfokus pada persoalan terkait manusia sebagai makhluk sosial (Hisyam, 2021). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan sebagai perilaku yang membentuk dan mengatur pola kehidupan masyarakat. Kroeber dan Kluckhohn (1952) juga menyebut bahwa kebudayaan meliputi pola-pola eksplisit dan implisit dari perilaku manusia yang diwariskan secara sosial. Ini menunjukkan bahwa kebudayaan bukan hanya tentang tradisi, tetapi juga mencakup proses belajar yang terjadi dalam interaksi sosial dan melibatkan pengembangan norma dan nilai dalam kehidupan masyarakat.

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang luar biasa beragam, mulai dari seni pertunjukan seperti wayang, warisan tekstil berupa batik, senjata tradisional seperti keris, berbagai tarian, alat musik tradisional, lagu-lagu daerah, hingga beragam tradisi yang unik (Ulumuddin et al., 2018). Warisan-warisan budaya ini bukan hanya sekadar bentuk ekspresi artistik, tetapi juga merupakan representasi dari nilai-nilai dan filosofi yang diturunkan oleh leluhur bangsa. Di tengah perkembangan zaman yang pesat, warisan ini tetap memiliki peran penting sebagai identitas nasional yang harus diteruskan kepada generasi muda (Aditya & Resmisari, 2024). Pelestarian budaya menjadi semakin sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi yang berpotensi menggerus nilai-nilai lokal. Dengan demikian, sebagai generasi penerus diharapkan tidak hanya memahami tetapi juga melestarikan dan mengembangkan warisan budaya ini agar tetap hidup dan relevan ditengah perkembangan zaman yang pesat ini.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern, terbentuklah manusia modern dengan sikap, perilaku, kebiasaan, serta pola pikir yang terus berubah (Al Kautsar & Muhammad, 2022). Perubahan ini menjadi tantangan besar bagi generasi muda dalam menjaga dan melestarikan budaya. Budaya dan tradisi memiliki keterkaitan yang sangat erat. Hal ini didukung oleh pendapat (Kadir et al., 2020) yang menyatakan bahwa keduanya merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, karena tradisi merupakan inti dari kebudayaan yang masih dipegang teguh oleh masyarakat. Tradisi tidak hanya sekadar aktivitas yang dilakukan secara turun-temurun, tetapi juga merupakan identitas yang mencerminkan nilai-nilai

budaya masyarakat (Islami, 2022). Sehingga, hal ini yang menjadi tantangan bagi generasi muda untuk menghadapi dan menjaga keberlanjutan tradisi di tengah perubahan globalisasi dan modernisasi. Dengan demikian, generasi muda harus berperan aktif dalam melestarikan tradisi sebagai bagian integral dari kebudayaan, agar nilai-nilai luhur tersebut tetap relevan di era globalisasi yang terus berkembang.

Secara epistemologi, tradisi berasal dari bahasa latin (*tradition*) yang artinya kebiasaan serupa dengan itu budaya (*culture*) atau adat istiadat. Menurut KKBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) tradisi merupakan suatu adat ataupun kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat, dengan menganggap dan menilai bahwasannya kebiasaan yang ada ialah yang paling benar dan paling bagus. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto (1990) dalam (Rofiq, 2019) tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus. Hal ini juga didukung oleh pendapat dari Van Reusen (1992) bahwasannya tradisi ialah sebuah peninggalan ataupun warisan ataupun aturan-aturan, ataupun harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma.

Akan tetapi tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi tersebut malahan dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya. Tradisi menjadi bagian penting dari proses ini karena mengandung nilai-nilai yang mencerminkan hubungan sosial, moral, dan spiritual manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Ulfie, 2017). Tradisi memiliki peran sebagai pengikat sosial yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di dalam kelompok. Selain itu, tradisi juga mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dengan Tuhan, hubungan antar sesama manusia, serta hubungan manusia dengan lingkungan alam (Nikmah, 2020). Selain menjadi kewajiban untuk dilaksanakan, banyak masyarakat yang meyakini bahwa pelaksanaan tradisi mengandung nilai-nilai magis yang tidak boleh dianggap remeh, karena dianggap membawa berkah dan perlindungan bagi kehidupan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi, mengandung nilai-nilai sosial, moral, dan

spiritual, serta berfungsi memperkuat solidaritas dan kebersamaan dalam kehidupan.

Masyarakat Sumatera dikenal sangat menghargai tradisi sebagai bagian penting dari kehidupan mereka (Sakinah et al., 2024). Tradisi dianggap sebagai warisan budaya yang tidak hanya memperkuat identitas, tetapi juga membentuk norma dan nilai sosial. Dalam berbagai aspek kehidupan, tradisi berperan sebagai pedoman dalam menjaga keseimbangan sosial dan moral. Nilai-nilai seperti kebersamaan, penghormatan kepada orang tua, dan gotong-royong sering kali terkandung dalam tradisi tersebut. Masyarakat memiliki keyakinan kuat bahwa tradisi harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Meski modernisasi membawa perubahan, mereka tetap berusaha menjaga relevansi tradisi tanpa menghilangkan esensi budayanya. Kesadaran ini membuat tradisi tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dianggap mampu memberikan arah dan panduan moral di tengah perkembangan zaman. Salah satu tradisi yang masih dilakukan itu, yaitu tradisi *mardemban* (memakan daun sirih).

Secara etimologi, kata "*mardemban*" berasal dari bahasa Batak Toba, di mana kata "*mar*" berarti "melakukan" atau "melaksanakan" dan "*demban*" mengacu pada kegiatan mengunyah sirih. Tradisi *mardemban* adalah tradisi adat Batak Toba yang bertujuan untuk mempererat hubungan sosial dalam masyarakat serta sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Pelaksanaan *mardemban* ini dilakukan dengan mengunyah sirih bersama-sama, biasanya dalam acara adat atau pertemuan penting, yang melambangkan persatuan, kesopanan, dan rasa kebersamaan di antara masyarakat (Silalahi, 2023). Dengan alasan tersebut, tradisi *mardemban* menjadi solusi untuk menjaga keharmonisan sosial, mempererat hubungan antar anggota kelompok, serta melestarikan budaya lokal di tengah modernisasi. Tradisi ini juga dianggap sebagai media komunikasi yang efektif dalam menyelesaikan konflik atau masalah di tingkat masyarakat melalui musyawarah dan kebersamaan.

Tradisi *mardemban* dilakukan dengan cara mencampurkan beberapa bahan seperti daun sirih, kapur, pinang, dan gambir. Dalam pandangan etnis Batak Toba, tradisi ini memiliki makna yang dalam, tidak hanya sebagai simbol kebersamaan tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap tamu, leluhur, dan sesama

anggota masyarakat (Sitompul, 2020). Aktivitas mengunyah sirih diyakini mempererat hubungan sosial dan menciptakan suasana yang penuh rasa hormat dan keterbukaan (Simanjuntak, 2021). Oleh karena itu, tradisi *mardemban* tidak hanya dilakukan dalam pesta atau perayaan adat, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. *Mardemban* sering menjadi pengiring dalam berbagai kegiatan sosial, seperti pertemuan keluarga, musyawarah, dan acara adat lainnya, yang semuanya bertujuan untuk memperkuat ikatan kekeluargaan dan kelompok.

Dalam tradisi *mardemban* yang dilakukan oleh etnis Batak Toba, kegiatan mengunyah sirih ini sering kali dihubungkan dengan istilah "sahat hati", yang berarti mencapai kesepakatan hati atau keharmonisan batin. Tradisi ini tidak hanya bertujuan sebagai bagian dari ritual sosial, tetapi juga untuk menciptakan rasa persatuan, kebersamaan, dan kesepahaman di antara para peserta. Melalui *mardemban*, diharapkan muncul "marsirumpa", yaitu suasana saling berbicara secara jujur dan terbuka, yang merupakan bagian penting dalam musyawarah atau proses mencapai keputusan bersama dalam adat Batak (Sibarani, 2018). Selain itu, tradisi ini juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya Batak Toba dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda. Untuk itu, dalam hal ini etnis Batak Toba di Desa Huta Tinggi diharapkan akan terus melanjutkan tradisi *mardemban*, karena tradisi ini memainkan peran penting dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis serta melestarikan warisan budaya yang berharga. Dengan melibatkan generasi muda dalam pelaksanaan tradisi ini, diharapkan mereka dapat memahami dan menghargai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari.

Temuan-temuan lain yang menggambarkan terkait tradisi *mardemban* yaitu dalam artikel Simanjuntak et al. (2024) yang berjudul "*Pemahaman Remaja Terhadap Leksikon Pengobatan Tradisional Kajian Ekolinguistik*". Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pemahaman remaja Batak Simalungun terhadap leksikon pengobatan tradisional dan menjaga pelestariannya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif, dengan pengumpulan data melalui survei kepada remaja di lokasi penelitian. Objek penelitian ini berfokus pada tradisi *mardemban*, yang merupakan praktik pengobatan tradisional di Desa

Purba Hinalang, Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Kajian teori menggunakan konsep ekolinguistik untuk memahami interaksi antara bahasa dan lingkungan dalam konteks pengobatan tradisional. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter, seperti nilai kepedulian terhadap kesehatan dimana *mardemban* ini dilakukan dengan menggunakan daun sirih yang dicampur dengan beberapa rempah lainnya. Praktik ini sering digunakan untuk mengatasi gejala seperti sakit gigi, bau mulut, dan sariawan, serta dipercaya dapat memperkuat gigi, nilai menghargai sebuah tradisi, dan nilai tanggung jawab dalam melestarikan pengetahuan lokal. Kekurangan dalam penelitian ini yaitu terbatasnya jumlah responden dan fokus pada satu desa tertentu, sehingga hasilnya mungkin tidak mewakili seluruh masyarakat Batak Simalungun. Selain itu, penelitian lebih banyak bersifat deskriptif dan tidak mendalam secara kualitatif tentang aspek budaya dan praktik pengobatan. Namun kelebihanannya, penelitian ini mampu mengidentifikasi dan mendokumentasikan leksikon tanaman obat dan pengobatan tradisional yang berpotensi hilang, serta mengukur tingkat pemahaman remaja terhadap warisan budaya tersebut, sehingga dapat menjadi dasar pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisional dan leksikon tanaman obat masih dikenal dan dipahami oleh sebagian besar remaja di Desa Purba Hinalang, meskipun ada tantangan dari perkembangan zaman dan pengaruh bahasa modern. Pelestarian budaya dan pengetahuan tradisional perlu terus dilakukan agar tidak punah

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Ardianto et al. (2020) berjudul “*Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Tradisi Katoba Pada Masyarakat Etnis Muna*” bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi Katoba pada masyarakat etnis Muna. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang berfokus pada pengamatan mendalam terhadap tradisi Katoba sebagai objek kajian. Objek penelitian adalah tradisi Katoba, sebuah upacara adat yang berfungsi sebagai ritus inisiasi bagi anak-anak yang memasuki usia dewasa. Tradisi ini juga menekankan pentingnya pengajaran nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sosial masyarakat Muna. Teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada

konsep pendidikan karakter yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian dan moralitas individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Katoba mengandung nilai-nilai pendidikan karakter seperti religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, gotong royong, serta kemandirian. Tradisi ini dipandang sebagai sarana efektif dalam membentuk karakter individu sejak usia dini dalam masyarakat Muna. Kekurangan dari penelitian ini terletak pada ketergantungan data kualitatif dan interpretasi subjektif dari peneliti juga berpotensi menimbulkan bias. Sedangkan kelebihanannya, yaitu terletak pada penggunaan data primer yang langsung diperoleh dari pelaksanaan tradisi Katoba melalui rekaman langsung dan wawancara, sehingga data yang diperoleh lebih autentik dan mendalam.

Selain itu, penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Tripayana et al. (2021) dengan judul “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tradisi Magibung*” bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi magibung di Desa Pakraman Seraya, serta bagaimana tradisi ini mampu menjadi sarana pembelajaran karakter masyarakat dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian yaitu tradisi *magibung* di Desa Pakraman Seraya, termasuk tokoh masyarakat, bendesa adat, pemerintah desa adat, pemuda, dan masyarakat setempat yang mampu memberikan informasi terkait tradisi. Hasil penelitian menunjukkan tradisi ini mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti religius, kerjasama (gotong-royong), mandiri, jujur, disiplin, dan peduli dalam masyarakat. Tradisi ini juga berperan sebagai sarana pembelajaran karakter yang efektif dan mampu bertahan karena memiliki kesadaran moral dan nilai yang sesuai dengan perkembangan zaman. Kekurangan penelitian ini yaitu keterbatasan generalisasi hasil dan ketergantungan pada interpretasi subjektif peneliti. Namun, kelebihanannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan triangulasi yang digunakan memberikan gambaran mendalam dan valid tentang tradisi magibung serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tradisi ini mampu menjadi media pembelajaran karakter yang efektif dan berkelanjutan, karena mampu menginternalisasi nilai-nilai luhur yang relevan dengan perkembangan zaman dan karakter masyarakat setempat.

Namun hingga saat ini, kajian terhadap tradisi *mardemban* masih sangat terbatas, terutama dalam konteks nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Padahal, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya sehari-hari, tetapi juga mengandung kearifan lokal yang dapat menjadi sumber nilai pendidikan yang penting. Belum banyak penelitian yang secara mendalam mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut diturunkan melalui proses enkulturasi dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengangkat tradisi *mardemban* sebagai objek kajian utama untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya, serta memahami proses enkulturasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat.

Hasil pengamatan peneliti yang dilaksanakan di desa Huta Tinggi, tradisi *mardemban* biasanya dilakukan minimal dua orang dan melibatkan berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja perempuan, hingga orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan. Meskipun tradisi ini dapat dilakukan kapan saja, umumnya berlangsung pada pagi atau sore hari, dengan ibu-ibu sebagai pelaku yang paling sering melaksanakannya. Penelitian ini perlu dilakukan karena pengetahuan dan pemahaman generasi muda mengenai tradisi *mardemban* mulai menghilang karena kesibukan mereka. Padahal dalam tradisi *mardemban* terdapat nilai pendidikan karakter yang dapat dipelajari dan diteladani oleh generasi muda. Tradisi ini tetap bertahan sebagai bagian dari budaya yang dihargai dan dilestarikan. Hal ini menciptakan sebuah fenomena menarik, di mana masyarakat dapat mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan perkembangan zaman, menjadikan budaya tersebut tetap relevan meskipun ada potensi degradasi oleh teknologi. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti tradisi *mardemban* dan nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Mengangkat budaya lokal sebagai bentuk kearifan lokal (*local wisdom*) dapat memperkuat peran pendidikan dalam mengajarkan nilai-nilai tradisional yang berharga.

Pengetahuan lokal ini juga menjadi landasan penting bagi upaya pembangunan pendidikan yang berkelanjutan dan inklusif. Namun, dalam praktik pendidikan formal saat ini, materi pembelajaran atau prosesnya sering kali belum

cukup memperhatikan atau mengintegrasikan budaya asli. Hal ini menyisakan ruang untuk menjadikan pengetahuan lokal atau *indigenous knowledge* sebagai pendekatan strategis dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya untuk tujuan "*Quality Education*" (Pendidikan Berkualitas). Dengan menambahkan aspek *indigenous knowledge*, pendidikan dapat menjadi lebih relevan secara budaya, sehingga peserta didik tidak hanya mendapatkan wawasan global, tetapi juga dapat menghargai dan memahami warisan budaya mereka sendiri sebagai bagian dari identitas yang penting. Selain itu, kebaruan dari penelitian ini adalah bahwa penelitian mengenai nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi *mardemban* belum pernah diteliti sehingga peneliti tertarik untuk lebih mengkaji mengenai **“Enkulturasikan Nilai Pendidikan Karakter Pada Folkways Tradisi Mardemban di Desa Huta Tinggi”**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan berbasis budaya lokal sebagai bagian dari upaya menciptakan pendidikan yang inklusif, berkelanjutan, dan relevan secara kultural.

1.2 Rumusan Masalah

Pertanyaan rumusan masalah dapat dirinci sebagai berikut.

1. Bagaimana tradisi *mardemban* (makan daun sirih) di Desa Huta Tinggi?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditemukan dalam praktik tradisi *mardemban* (makan daun sirih) di masyarakat Desa Huta Tinggi?
3. Bagaimana proses enkulturasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi *mardemban* (makan daun sirih) di Desa Huta Tinggi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dapat dirinci sebagai berikut

1. Mendeskripsikan tradisi *mardemban* (makan daun sirih) di Desa Huta Tinggi.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam praktik tradisi *mardemban* (makan daun sirih) di masyarakat Desa Huta Tinggi.

3. Menganalisis proses enkulturasi nilai-nilai Pendidikan karakter yang terkandung pada tradisi *"mardemban"* (makan daun sirih) di Desa Huta Tinggi.

1.4 Manfaat atau Signifikansi Penelitian

1.4.1 Teoretis

Hasil dari riset ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmu pengetahuan berupa kerangka berpikir dalam ranah kurikulum pendidikan karakter nasional khususnya yang menyatakan bahwa perwujudan nilai-nilai karakter dapat dibentuk dari tradisi yang ada pada masyarakat yaitu *"mardemban"* (memakan daun sirih). Melalui kajian ini, diharapkan teori-teori tentang pendidikan karakter dapat diperkuat dan diintegrasikan dengan tradisi-tradisi budaya lokal, sehingga memperkaya khasanah ilmu pendidikan di Indonesia, khususnya di bidang pendidikan karakter melalui pendekatan budaya.

1.4.2 Praktis

a. Penulis

Penelitian ini memberikan manfaat kepada penulis dalam memahami lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui tradisi lokal. Selain itu, penelitian ini juga melatih kemampuan penulis dalam menganalisis proses enkulturasi nilai-nilai pendidikan karakter di dalam masyarakat, serta memperkaya pengalaman penelitian di bidang pendidikan dan budaya.

b. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) sebagai keterbaruan. Salah satunya, dalam pengembangan kurikulum yang berbasis pada pendidikan karakter dan budaya lokal. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai contoh atau model bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian serupa yang mengangkat nilai-nilai budaya lokal dalam bidang pendidikan.

c. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat secara umum, khususnya dalam meningkatkan kesadaran tentang pentingnya

pelestarian tradisi sebagai media pembelajaran dan penanaman nilai-nilai karakter. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang tradisi “*mardemban*” masyarakat diharapkan lebih menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada enkulturasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi Mardemban (makan daun sirih) di Desa Huta Tinggi. Tradisi ini dikaji dalam kehidupan masyarakat setempat, terutama dalam bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diwariskan dari generasi ke generasi. Penelitian ini melibatkan sepuluh orang subjek, yang terdiri dari tokoh adat, masyarakat, serta individu yang aktif dalam pelestarian tradisi *mardemban*. Melalui penelitian ini, akan dianalisis sejarah, makna, serta tata cara pelaksanaan *mardemban* dalam kehidupan masyarakat Huta Tinggi. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara *in dept interview*, observasi partisipan dan nonpartisipan, dokumentasi, dan kajian pustaka. Sebagai bahan referensi tambahan, penelitian ini juga merujuk pada tradisi serupa di daerah lain, seperti Desa Sumberharjo Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat.. Referensi ini digunakan untuk memperkaya mengenai nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter dalam tradisi masyarakat lokal dapat diwariskan dan bertahan dalam perkembangan zaman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *mardemban* dapat terus dipertahankan dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat modern.